

ANALISIS BULANAN PERIODE NOVEMBER 2015

Mengonfirmasi tren harga pada *chart*, terlihat sepanjang November 2015, maka rerata harga *crude palm oil* (CPO/minyak sawit mentah) bergerak variatif dibanding perdagangan Oktober 2015. Di Bursa Rotterdam, yang dijadikan acuan harga CPO dalam negeri, harga terlihat bergerak menguat. Pada awal November 2015, Senin (2/11) harga berada pada level US\$ 555,00 per ton dan pada akhir November 2015, Jum'at (27/11) harga naik menjadi ke level US\$ 560,00 per ton untuk kontrak pelepasan Desember 2015.

Namun, di Bursa domestik (BKDI) dan MDXE (Malaysia) harga CPO justru bergerak tertekan. Di BKDI, pada awal November harga berada pada posisi US\$ 504,00 dan bergerak melemah di akhir November pada level US\$ 496,00. Demikian juga pada Bursa MDEX Malaysia, harga terlihat tergerus pada awal November berada pada posisi US\$ 519,00 dan pada Jum'at (27/11) harga melemah ke level US\$ 502,80 per ton.

Sementara itu, merujuk pada *chart*, terpantau pula tingkat keterkaitan (korelasional) pergerakan harga pada tiga Bursa tersebut (BKDI, MDEX, dan Rotterdam) bergerak variatif. Maka, korelasi pergerakan harga BKDI terhadap MDEX berada dalam kisaran Korelasi Kuat yakni 0,74 (pada bulan sebelumnya 0,69) dan BKDI terhadap Bursa Rotterdam berada dalam kisaran 0,74 (pada Oktober sebelumnya 0,84).

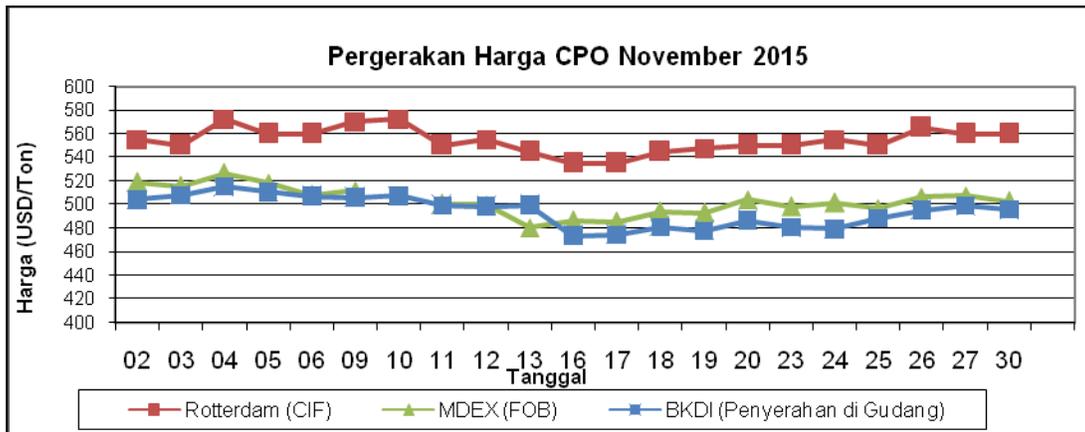
Selain itu, rerata pergerakan harga di BKDI berada pada level US\$ 494,63 atau lebih rendah dari Oktober 2015, yakni US\$ 600,64 dan lebih rendah dari rerata harga di MDEX pada kisaran US\$ 502,84 per ton dan juga lebih rendah dari Bursa Berjangka Rotterdam pada level US\$ 554,40 per ton.

Demikian juga, terlihat tren harga CPO sepanjang pekan pertama November 2015, harga bergerak naik. Mengonfirmasi data Bappebti, harga CPO pada awal pekan pertama, Senin (2/11), harga terpantau naik di Bursa Berjangka Rotterdam, yang dijadikan acuan harga CPO dalam negeri, dan harga berada pada level US\$ 545,00 per ton, kemudian kembali menguat pada Jum'at (6/11) dan berada pada posisi US\$ 565,00 per ton untuk kontrak penyerahan Desember 2015.

Namun, memasuki perdagangan hari kedua, Selasa (3/11), harga CPO di negeri jiran, Malaysia, tercatat pada Bursa MDEX, terpantau mengalami tekanan. Harga CPO ini gagal memanfaatkan sentimen positif berupa penurunan mata uang RM. CPO tidak juga kunjung *rebound* meskipun mata uang ringgit melanjutkan penurunan terhadap kurs US\$. Penurunan RM memicu harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih murah bagi para pembeli luar negeri. Seharusnya hal ini mendorong kenaikan permintaan.

Terpantai oleh *Bloomberg*, turunnya harga minyak mentah sejatinya menjadi dorongan sentimen negatif yang mengakibatkan harga CPO tertahan di dalam trend melemah. Melemahnya harga minyak mentah membuat bahan bakar alternatif seperti yang dibuat dari CPO berkurang permintaannya. Akibatnya permintaan CPO di Bursa Berjangka masih lesu hingga pada awal pekan ini.

Grafik Perkembangan Harga CPO Bulan November



Memasuki medio November 2015, secara agregat, tren pergerakan harga CPO kembali berlanjut melemah. Di Bursa Rotterdam, sebagai acuan Bursa CPO di Tanah Air, harga bergerak pada level US\$ 547,50 per ton pada awal pekan, Senin (16/11) dan harga melemah hingga akhir pekan, Jum'at (20/11) ke posisi US\$ 542,50 per ton untuk kontrak Desember 2015.

Sementara itu, di pasar spot domestik, yakni Medan, yang dijadikan acuan harga pasar fisik CPO, harga CPO ditransaksikan melemah pada awal pekan menjadi Rp 6.425 per kg dan kemudian melemah hingga akhir pekan menjadi Rp 6.352 per kg. Demikian juga di BKDI, harga CPO pada awal pekan berada pada level Rp 6.640 kemudian bergerak tergerus menjadi Rp 6.580 per kg untuk kontrak pelepasan Desember 2015.

Pada transaksi Senin (16/11), harga CPO di Bursa komoditas Malaysia (MDEX) terpantau mengalami penurunan signifikan. Penurunan signifikan CPO tertekan double pelemahan dari indikator harga CPO, yaitu merosotnya harga minyak mentah dan penguatan kurs RM (ringgit). Sentimen positif yang bisa berpengaruh pada perdagangan CPO pada Selasa ini adalah kenaikan impor minyak nabati India, konsumen CPO terbesar dunia. *Bloomberg* melaporkan Impor minyak nabati India naik 33,6% *year on year* menjadi 1,57 juta ton pada Oktober.

Hingga pada pekan terakhir November 2015, misalnya, pada perdagangan Kamis (26/11), harga CPO di BKDI dan Rotterdam terpantau kembali mengalami peningkatan. Harga komoditas ini berbalik *rebound* setelah pada perdagangan Rabu sebelumnya terjadi penguatan Rupiah dan Ringgit. Sehingga penguatan harga CPO didukung oleh pelemahan nilai tukar Rupiah dan RM terhadap kurs US\$.

Tercatat, kurs US\$ mengalami penguatan terhadap sekeranjang mata uang dunia didorong hasil positif data indikator ekonomi AS. Demikian juga rencana kenaikan suku bunga AS pada bulan Desember 2015 ini semakin menguat dengan semakin solidnya sebagian besar anggota The Federal Reserves AS setuju untuk proses kenaikan tersebut.